

WISATA TELAGA NGBEL KABUPATEN PONOROGO TAHUN 1993-2000**AGIL WAHYU SAPUTRO**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: agilwahyu91@gmail.com

Septina Alrianingrum

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada TAP No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara menjadikan Indonesia memulai proses menuju industri pariwisata. Sektor pariwisata menjadi urutan keenam pembangunan setelah pertanian, industri, pertambangan, energi dan prasarana. Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo belum membuat kebijakan dan khususnya Telaga Ngebel belum terdapat pengelolaan dan pemeliharaan terhadap potensi pariwisata dari Telaga Ngebel. Partisipasi masyarakat dirasa sangat penting dalam proses pengembangan pariwisata Telaga Ngebel dan mulai terlihat tahun 1993. Pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel oleh Dinas Pariwisata Kabupaten dimulai tahun 1998. Pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel menjadi berkorelasi antara Dinas Pariwisata Kabupaten. Rumusan penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel pada tahun 1993–2000 2) Bagaimana partisipasi masyarakat di sekitar obyek wisata Telaga Ngebel pada tahun 1993–2000. Penelitian sejarah ini menggunakan empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama yakni heuristik, terdapat dua sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Kritik intern didapatkan dari heuristik berasal dari semua sumber. Tahap interpretasi, supaya sumber–sumber yang diperoleh menjadi lebih bermakna saling berhubungan atau menunjang. Historiografi merupakan suatu bentuk untuk menyajikan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengembangan pariwisata telah memenuhi beberapa unsur kepariwisataan, seperti atraksi, infrastruktur, dan akomodasi. Potensi pariwisata di Kabupaten Ponorogo mulai dioptimalkan, khususnya obyek wisata Telaga Ngebel memiliki keindahan alam, makanan, dan peristiwa budaya yaitu *larung sesaji* yang diadakan setiap tahun sekali. Pengembangan pariwisata menjadi tolak ukur dari segi pertumbuhan sarana dan prasarana pendukung pariwisata akan mengikuti peningkatan jumlah wisatawan. Potensi pariwisata terus dioptimalkan di obyek wisata Telaga Ngebel sebagai perhatian utama Dinas Pariwisata Kabupaten. Sementara partisipasi masyarakat mulai terlihat tahun 1993 dengan dimulai membuat keramba dan membuka usaha berdagang. Adanya hal ini mulai diikuti masyarakat lain di tahun–tahun berikutnya. Seorang tokoh masyarakat setempat di tahun 1995 dengan berani mengusulkan bahwa mulai ditetapkan harga masuk di obyek wisata Telaga Ngebel. Pada tahun 1998 Dinas Pariwisata Kabupaten mengambil alih pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel dengan tetap terjadi koordinasi dengan masyarakat sekitar obyek wisata Telaga Ngebel. Koordinasi menimbulkan fungsi sebagai hubungan timbal balik yang meliputi aspek sosial dan politis. Kedua pihak bekerja sama dengan memperoleh kesepakatan. Hasil kesepakatan bertujuan untuk menjaga keamanan dan menarik retribusi bagi setiap wisatawan yang datang ke obyek wisata Telaga Ngebel.

Kata Kunci: Pariwisata, Telaga Ngebel, Partisipasi Masyarakat

Abstract

TAP No. IV/MPR/1978 concerning the Broad Outlines of State Policy making Indonesia begin the process towards the tourism industry. The tourism sector becomes a sequence of development after agriculture, industry, mining, energy and infrastructure. The Regional Government of Ponorogo Regency hasn't made a policy especially for Ngebel Lake, there is no management and maintenance of the tourism potential of Ngebel Lake. Community's participation is very important related to the process of developing Ngebel Lake tourism, and it began to be seen in 1993. Ngebel Lake tourism object was developed by the Regency Tourism Office began in 1998. The management and maintenance of Ngebel Lake tourism became correlated with the Regency Tourism Office. The formulation of this research is 1) How to develop Ngebel Lake tourism object in 1993–2000 2) How's the community's participation around Ngebel Lake tourism object in 1993–2000. This historical research uses four specific steps, they are heuristics, verification, interpretation, and historiography. The first step is heuristics, there are two sources used in the study. Both sources are primary sources and secondary sources. The step of internal criticism was derived from heuristics, from all sources. The third is interpretation, so that the resources obtained becomes more meaningful, interconnected and supportive. The step of historiography, which present the results of a research report.

Based on the results of the analysis of this study, tourism development has fulfilled several elements of tourism. Such as attractions, infrastructure, and accommodation. Tourism potential in Ponorogo Regency starts to be optimized,

especially in the sector of it's natural beauty, food, and cultural events, named larung sesaji that held every year. Tourism development is a benchmark in the terms of the growth of facilities and infrastructure supporting tourism that would be followed by the increasing number of tourists. Tourism potential continues to be optimized in Telaga Ngebel, as the main concern of the Regency Tourism Office. While community's participation began actives in 1993, by starting to make cages and open trade businesses. The existence of this matter began to be followed by other community in the next following years. In 1995, A local public figure around Ngebel Lake boldly proposed that there must be a price while entering Ngebel Lake tourism object. Coordination has a reciprocal function related to social and political aspects. Both parties worked together by accepting the agreement. The purpose of the agreement result is to maintain security and attract retribution for every tourist who come to Ngebel Lake tourism object.

Keywords: Tourism, Ngebel Lake, Community Participation

PENDAHULUAN

Pada TAP No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara menjadikan Indonesia memulai proses menuju industri pariwisata.. Sektor pariwisata menjadi urutan keenam pembangunan setelah pertanian, industri, pertambangan, energi dan prasarana. Adanya hal ini mendorong perhatian pemerintah lebih terhadap sektor pariwisata sebagai upaya pembangunan dalam sektor pariwisata Peningkatan dan perluasan sektor pariwisata memerlukan ketetapan MPR tersebut sebagai landasan hukum pengembangan pariwisata.¹

Potensi yang sangat besar Nusantara di bidang pariwisata berupa pariwisata dalam bentuk pemandangan alam, tradisi, seni budaya dan sejarah bangsa, festival dan upacara-upacara yang unik, berbagai macam seni lukis dan kerajinan tangan, dan banyaknya tempat yang sangat menarik para wisatawan sepanjang tahun.² Hal tersebut mampu mendukung potensi yang akan menjadi ciri khas Nusantara dalam pengembangan sektor pariwisata.

Seperti negara-negara berkembang lainnya, kemajuan cukup pesat juga dialami oleh Indonesia dalam sektor pariwisata. Wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara perlahan-lahan tertarik oleh komoditi dalam sektor pariwisata yang telah diupayakan pemerintah Indonesia.³ Potensi pengembangan dari keindahan alam dan keanekaragaman budaya sangat besar di Indonesia.

Promosi terhadap wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara menjadi komoditi dalam sektor pariwisata. Upaya pengembangan dari pemerintah dalam hal tersebut dengan melakukan pembentukan peraturan mengenai kepariwisataan. Peraturan tentang sektor pariwisata sebagai suatu wadah baru dalam pengembangan pariwisata ini dapat diterapkan di daerah-daerah yang memiliki potensi pariwisata.

Para pelaku pariwisata menerapkan peraturan kepariwisataan tersebut di daerah yang mempunyai potensi pariwisata. Pelaku pariwisata mulai sadar akan eksistensi lingkungan timbul akibat dari perkembangan pariwisata. Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata tersebut membuat kesejahteraan masyarakat lokal dapat meningkat. Pelaku pariwisata melakukan perkembangan

pariwisata memberikan perhatian terhadap masyarakat yang berfungsi sebagai penunjang kehidupan masyarakat lokal.

Selain itu, perkembangan pariwisata didukung dengan adanya kebutuhan wisatawan. Umumnya wisatawan yang setiap harinya sudah bekerja. Hal tersebut membuat daerah yang masih alami dan memiliki potensi pariwisata perlu mendapat dorongan dari berbagai aspek pengembangan. Upaya pengembangan potensi pariwisata diharapkan dapat memberikan kenyamanan perjalanan pariwisata ketika menikmati keaslian alam.

Partisipasi masyarakat dirasa sangat penting dalam proses pengembangan pariwisata. Masyarakat perlu didorong untuk berperan serta dalam proses pengembangan potensi pariwisata di daerahnya. Masyarakat dianggap mengetahui tentang permasalahan dan kepentingan atau kebutuhan akan permasalahan pariwisata beserta dampak yang ditimbulkan.⁴

Wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dapat dikenalkan terhadap potensi pariwisata yang banyak dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur. Salah satunya di Kabupaten Ponorogo yang mempunyai beragam jenis pariwisata. Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo memberikan perhatian terhadap pembangunan sektor pariwisata Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut dapat dilihat di salah satu misi Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo yakni terkelolanya seluruh sumber daya daerah menjadi lebih berdayaguna, unggul, produktif, berkelanjutan serta bermanfaat luas secara ekonomi dan sosial.⁵ Kabupaten Ponorogo mempunyai banyak potensi pariwisata di berbagai bidang pariwisata. Salah satunya adalah wisata alam Telaga Ngebel yang terletak di Kecamatan Ngebel. Wisata alam Telaga Ngebel mulai dikenal banyak orang dengan adanya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan pariwisata tersebut. Masyarakat mendukung terhadap adanya obyek wisata Telaga Ngebel karena mempunyai nilai dan fungsi yang berdampak positif pada masyarakat sekitar. Selain itu wisata alam tersebut mempunyai nilai mitos yang mengikis kesan mistis tentang obyek wisata Telaga Ngebel yang telah dikenal masyarakat

¹Nyoman S Pendit, *Ilmu Wisata: Sebuah Pengantar Perdana*. (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2003), Hlm. 10

²Yoeti Oka A, *Tours and Travel Management*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2001), Hlm. 1.

³Fadjria Novari Manan dkk, *Wisata dan Pengaruhnya terhadap Keidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lombok Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), Hlm. 2.

⁴Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif Tipologi dan Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hlm. 80.

⁵<https://ponorogo.go.id/visi-misi> diakses pada 4 April 2019 pukul 21.40 WIB.

luas. Keindahan alam obyek wisata Telaga Ngebel mulai dikenal wisatawan karena memiliki kelebihan memiliki panorama alam yang indah. Hal ini menjadi daya tarik untuk wisatawan kembali berpariwisata ke obyek wisata Telaga Ngebel.

Kebijakan pemerintah Kabupaten Ponorogo yang dikeluarkan membahas obyek wisata Telaga Ngebel tahun 1997 dengan membentuk Dinas Pariwisata Kabupaten. Tugas dinas ini untuk mengelola dan memelihara obyek wisata Telaga Ngebel tersebut. Masyarakat sekitar sebelumnya telah melakukan kegiatan partisipasi mendukung adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel menjadi berkorelasi antara Dinas Pariwisata Kabupaten dengan pihak masyarakat yang sudah berpartisipasi sejak awal. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan, pemeliharaan, dan pengembangan potensi obyek wisata Telaga Ngebel mendapat respon positif dari berbagai pihak.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis melakukan penelitian pada tahun 1993-2000. Tahun 1993 menjadi awal penelitian karena mulai tahun tersebut mulai terdapat banyak aktivitas partisipasi masyarakat terhadap obyek wisata Telaga Ngebel. Tahun 2000 menjadi akhir penelitian ini karena pada tahun tersebut pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel diambil alih oleh Dinas Pariwisata Kabupaten. Dinas Pariwisata Kabupaten baru terbentuk tahun 1997 serta masa kepemimpinan kepala dinas yang berakhir tahun 2000. Oleh karena itu, penulis berniat melakukan penelitian tentang wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-2000.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa literatur yang relevan.

Sebuah karya tulis yang berjudul *Ilmu Pariwisata* karya Nyoman S. Pendit. Buku tersebut membahas mengenai ilmu kepariwisataan dan diartikan secara umum sebagai ilmu dasar kepariwisataan. Perkembangan industri pariwisata memunculkan peran masyarakat terhadap peran pariwisata sendiri. Relevansi buku tersebut dimana dari segi kajiannya mengenai dunia wisata serta obyek wisata yang disertai peran masyarakat sekitar yang terjadi.

Selanjutnya terdapat karya tulis berjudul *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* oleh Kodhyat. Buku tersebut menceritakan tentang sejarah dari pariwisata dan perkembangannya. Selain itu, juga membahas pariwisata yang mempunyai orientasi pada keadilan ataupun kesetaraan yang disebut wisata alternatif dan ekopariwisata. Orientasi tersebut mempunyai fungsi mendorong pelestarian lingkungan hidup, mendorong pelestarian budaya bangsa dan mendorong perkembangan daerah. Buku tersebut juga membahas bagaimana cara mengolah sektor pariwisata di masa yang akan datang dan terdapat hubungan dengan sektor-sektor yang lain. Relevansi dengan keinginan penulis yakni dengan ekopariwisata serta pengembangan di sektor pariwisata yang menimbulkan perkembangan bagi lingkungan dan daerah setempat.

Setelah itu terdapat karya tulis lain yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Dampak Sosial Ekonomi Objek Pariwisata Alam Air Terjun Sedudo Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk 1992-1997*. Karya tersebut membahas perkembangan pariwisata yang berpengaruh pada sosial budaya masyarakat. Adanya obyek wisata budaya dan wisata alam mempunyai dampak yang ditimbulkan oleh banyaknya wisatawan yang berkunjung. Antara lain mempunyai dampak terhadap sosial, ekonomi, dan budaya. Relevansi dengan penulisan penelitian yakni pengembangan yang disertai adanya dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitar tempat penelitian.

Kajian lain yang pernah ditulis dalam Jurnal Destinasi Pariwisata berjudul *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Pariwisata Belimbing, Tabanan, Bali)* diterbitkan Universitas Udayana. Kajian tersebut banyak membahas tentang partisipasi dari masyarakat sendiri dalam pengelolaan desa pariwisata tersebut hingga menjadi pariwisata di Tabanan Bali. Dalam penulisan penelitian ini nantinya juga membahas persoalan dari fasilitas sarana dan prasarana dari lokasi penelitian. Kemudian terdapat sebuah partisipasi dari masyarakat sebelum dan sesudah dikelola dan dipelihara oleh Dinas Pariwisata Kabupaten.

Kajian selanjutnya pernah ditulis dalam skripsi yang berjudul *Kemelekan Informasi Masyarakat Terhadap Potensi Daerah (Studi Deskriptif Tentang Kemelekan Informasi Masyarakat Terhadap Potensi Lokal di Kabupaten Ponorogo)* diterbitkan Universitas Airlangga. Kajian tersebut membahas peran masyarakat dalam kegiatan pengembangan potensi. Pengembangan tersebut akan ditentukan ketika telah memahami arti potensi lokal itu sendiri dan pemberian pemahaman atau informasi tentang potensi lokal. Selanjutnya juga menyediakan saluran informasi masyarakat serta peran pemimpin masyarakat. Hal tersebut dapat memegang peran penting dalam upaya melelekan warga Ponorogo terkait potensi lokal di daerah mereka. Penelitian ini juga melihat dampak pengembangan terhadap masyarakat sekitar lokasi penelitian khususnya di peran masyarakat sekitar obyek wisata.

Kajian-kajian pustaka tersebut mempunyai korelasi dengan penelitian yang ditulis dimana nantinya membahas tentang sejarah dari obyek wisata Telaga Ngebel dan pengembangannya. Tak lupa juga adanya partisipasi dari masyarakat sekitar obyek wisata Telaga Ngebel sebelum pengelolaan dan pemeliharaannya oleh Dinas Pariwisata Kabupaten maupun setelah pengelolaan dan pemeliharaannya oleh Dinas Paripariwisata Kabupaten.

Metode Penelitian

Sebuah proses penelitian membutuhkan konstruksi sejarah pada masa lampau. Disiplin ilmu sejarah atau ilmu sejarah yang telah diperoleh dilakukan dalam penelitian ini. Selanjutnya menghasilkan fungsi bahwa topik yang diinginkan pada penelitian tersebut mampu ditemukan dari sumber-sumber. Penelitian sejarah terdapat empat tahapan yang bersifat spesifik, yaitu heuristik, verifikasi,

interpretasi, dan historiografi.⁶ Oleh karena itu, empat tahapan tersebut nanti dilakukan dalam penelitian mengenai obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 1993–2000.

Tahap pertama pelaksanaan penelitian tersebut yakni heuristik, dimana terdapat dua sumber yang digunakan dalam penelitian tersebut. Kedua sumber tersebut adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dilakukan yakni melakukan pengamatan langsung ke dalam lingkungan masyarakat sekitar obyek wisata Telaga Ngebel.

Sementara itu, buku *Ilmu Pariwisata* karya Nyoman S. Pendi, buku *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* karya Kodhyat, dan karya tulis lain yang mempunyai relevansi terhadap penelitian ini merupakan penggunaan dari sumber sekunder. Perpustakaan daerah, perpustakaan Unesa, serta melalui perpustakaan online merupakan tempat dimana sumber-sumber tersebut dapat diperoleh.

Kritik secara intern ialah tahapan yang kedua, dimana sumber yang relevan didapatkan dari proses heuristik berasal dari semua sumber. Selain itu, baik melalui isi sumber ataupun segi otentisitas keaslian sumber dapat digunakan sebagai sumber sejarah.

Penelitian sejarah menggunakan sebuah kritik sumber untuk menguji kelayakan sumber sangat diperlukan. Kritik intern digunakan untuk mengkaji kevalidan suatu sumber yang digunakan.⁷

Kritik intern dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan tema penelitian terhadap satu sumber dengan sumber yang lain digunakan perbandingan. Banyak aktivitas kegiatan partisipasi dari masyarakat terhadap obyek wisata Telaga Ngebel pada tahun 1993–2000 merupakan hasil dari kritik intern tersebut. Isi sumber ataupun segi otentisitas keaslian sumber melalui sumber sejarah yang diperoleh dari kritik intern. Dimana penulis mendapatkan sumber-sumber sejarah tersebut berupa data dari hasil pengembangan dan adanya partisipasi dari masyarakat. Dari hal tersebut dapat membandingkan dan mengkorelasikan sumber-sumber yang telah diperoleh. Selanjutnya memperoleh hasil memang pada tahun 1993–2000 telah banyak aktivitas kegiatan partisipasi dari masyarakat terhadap obyek wisata Telaga Ngebel. Interpretasi pada tahap ketiga merupakan proses penafsiran terhadap fakta.⁸ Supaya sumber-sumber yang telah diperoleh menjadi lebih bermakna karena akan saling berhubungan atau saling menunjang.⁹ Hasil penafsiran tersebut berdasarkan pokok pembahasan tentang “Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 1993–2000”. Adapun fakta dari penelitian ini adalah BAB II membahas sejarah obyek wisata Telaga Ngebel dari hasil penafsiran wawancara dengan tokoh sekitar obyek wisata Telaga Ngebel sebagai sumber primer. Sumber sekunder diperoleh

dari jurnal yang topik pembahasannya terdapat kaitan dengan BAB II. BAB III membahas tentang pengembangan dari obyek wisata Telaga Ngebel tahun 1993–2000 diperoleh fakta dari penafsiran wawancara dengan tokoh yang mempunyai kaitan dengan pembahasan. Selain itu memperoleh data dari lembaga yang berkaitan dengan obyek wisata Telaga Ngebel. BAB IV membahas partisipasi dari masyarakat sekitar obyek wisata Telaga Ngebel pada tahun 1993–2000. Fakta dari penafsiran diperoleh dari wawancara dengan tokoh sekitar obyek pariwisata Telaga Ngebel. Selanjutnya mendapatkan data dari lembaga yang berkaitan dengan obyek wisata Telaga Ngebel untuk mendukung penulisan tersebut. Tahap terakhir terdapat BAB V yang berisi tentang penutup.

Historiografi merupakan suatu bentuk penulisan mempunyai tujuan untuk menyajikan hasil laporan penelitian. Historiografi dilakukan dalam penulisan sejarah secara baik dan benar serta digunakan pada tahap keempat.¹⁰ Sesuai dengan tema penelitian membahas tentang “Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 1993–2000” maka historiografi dalam penelitian ini dimana isinya deskriptif. Sumber sejarah yang telah diperoleh dapat diungkapkan sesuai apa yang telah diinformasikan secara mendetail. Pada tahap ini penulis menulis karya sebuah tulisan yang berjudul “Obyek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 1993–2000”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis dan Keadaan Alam di Sekitar Obyek Wisata Telaga Ngebel

Obyek wisata Telaga Ngebel adalah salah satu obyek wisata andalan dari Kabupaten Ponorogo. Obyek wisata tersebut terletak pada ketinggian 734 meter di atas permukaan laut dan terletak di Kecamatan Ngebel serta sekitar 23 kilometer dari pusat kota Ponorogo. Obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai suhu diantara 20–26 derajat celsius membuat udara di sekitar obyek wisata menjadi sejuk dan dingin.¹¹

Obyek wisata Telaga Ngebel merupakan salah satu destinasi pariwisata yang terkenal di Kabupaten Ponorogo. Obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai keliling telaga mencapai 5 kilometer dan luas mencapai 150 hektar. Adanya hal ini membuat panorama alam di kawasan Telaga Ngebel semakin mempesona.¹² Obyek wisata Telaga Ngebel masuk wilayah sebagian Desa Ngebel, Desa Sahang, Desa Wagir Lor dan Gondowido.

Obyek wisata Telaga Ngebel memiliki wilayah sebagian besar perbukitan dan daerah hijau serta memiliki topografi memperlihatkan dari daerah pegunungan. Obyek wisata ini memiliki jalan yang berkelok dan menanjak jika wisatawan hendak menuju ke obyek wisata tersebut. Ciri khas cuaca yang dimiliki di obyek wisata Telaga Ngebel

⁶Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2011), Hlm. 10.

⁷Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hlm. 18.

⁸Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), Hlm. 11.

⁹Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hlm. 18.

¹⁰Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), Hlm. 11.

¹¹<https://pariwisata.ponorogo.go.id/wisata-alam> diakses pada 28 November 2018 pukul 13.40 WIB.

¹²Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2011, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo).

terasa dingin dan sejuk. Adanya hal tersebut menjadikan obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai salah satu upaya menarik wisatawan. Wisatawan yang berwisata di obyek wisata Telaga Ngebel memiliki solusi yang tepat untuk mengisi hari libur serta merefleksikan diri di akhir pekan. Hal tersebut adalah dampak dari adanya destinasi dari obyek wisata Telaga Ngebel. Destinasi obyek wisata Telaga Ngebel sendiri merupakan perpaduan wisata alam pegunungan yang dihiasi dengan sebuah telaga yang luas.

Masyarakat di sekitar obyek wisata Telaga Ngebel memiliki tanah yang subur dan alam yang hijau. Masyarakat mayoritas menggantungkan hidupnya pada pertanian dan perkebunan yang terdapat pada desa–desa sebagian wilayahnya menjadi wilayah obyek wisata Telaga Ngebel. Masyarakat desa–desa sekitar obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai berkah tersendiri dengan adanya hal tersebut.

Area tersebut tumbuh berbagai macam tanaman pangan dan buah–buahan serta sayuran. Wisatawan yang hendak melakukan perjalanan dari arah kota menuju obyek wisata tersebut di sepanjang jalan akan melihat berbagai macam pepohonan. Jenis pepohonan ini antara lain durian, rambutan, alpukat, manggis dan lain sebagainya. Adanya hal ini masyarakat memiliki kekayaan alam di wilayah tersebut. Selain itu masyarakat mendapat dampak dengan kehidupan pangan menjadi terpenuhi dan membantu secara ekonomi serta menjadikan ciri khas bagi obyek wisata Telaga Ngebel.

Akses jalan yang menghubungkan obyek wisata Telaga Ngebel dengan Kota Ponorogo sudah dapat dikatakan baik. Jalan telah mampu dilewati kendaraan kecil hingga medium serta sudah terdapat terminal. Masyarakat maupun wisatawan mendapatkan akses akomodasi akses transportasi yang mendukung secara baik dan tepat. Obyek wisata Telaga Ngebel sekarang memiliki akses yang baik bahkan terdapat bus tersendiri dari pemerintah untuk menuju ke wilayah Telaga Ngebel. Kesimpulan adanya hal tersebut bahwa akses sarana transportasi sudah dikatakan cukup layak.

B. Sejarah Telaga Ngebel

Sejarah terjadinya telaga Ngebel ada 2 versi, dimana versi pertama menurut kondisi alam dan kedua menurut legenda atau mitos dari Telaga Ngebel.

Versi pertama adalah kondisi wilayah Telaga Ngebel dulunya merupakan wilayah di kawasan gunung berapi. Telaga ini merupakan kawah yang tiap tahunnya meledak sehingga mengakibatkan muncul belerang serta membuat ikan–ikan menjadi mati. Selain itu, terdapat tembusan air tiga rasa yang merupakan bagian deretan dari gunung berapi dan memiliki satu jalur dengan kawah Telaga Ngebel.¹³

Selanjutnya versi kedua adalah legenda dari Telaga Ngebel dimulai dengan Kyai Ageng Mangir yang akan mempunyai sebuah hajatan. Orang–orang sekitar khususnya ibu–ibu membantu untuk urusan dapur. Istri Kyai Ageng Mangir pada waktu mengolah urusan dapur

tidak mendapatkan pisau untuk melakukan pekerjaannya. Nyai Ageng Mangir akhirnya meminjam pada suaminya, Kyai Ageng Mangir yang memiliki pisau tersebut. Pisau tersebut sebenarnya merupakan pusaka dari suaminya.

Nyai Ageng Mangir meminjam pisau milik Kyai Ageng Mangir. Kyai Ageng Mangir rela hati untuk meminjamkan pisau tersebut karena yang meminjam adalah istrinya sendiri dengan catatan tidak boleh *dipangku* (istilah Jawa). Nyai Ageng Mangir terkena pisau yang dipinjam dari suaminya tadi sewaktu melakukan pekerjaan di dapur sembari berbincang–bincang dengan warga lainnya. Nyai Ageng Mangir terluka dan keluar darah di salah satu jarinya. Nyai Ageng Mangir menggunakan tangan satunya untuk membantu, maka pisau yang dipegang dilepas serta ditaruh dipangkuannya. Pada waktu bersamaan pisau menghilang dan masuk ke rahim dari Nyai Ageng Mangir. Akibat hal tersebut, membuat Nyai Ageng Mangir menjadi hamil tidak semestinya. Pisau yang dipinjam tadi sebenarnya kumpulan pusaka–pusaka mistis. Kemudian waktu kelahiran bayi yang dilahirkan tidak seperti bayi–bayi pada umumnya. Bayi yang dilahirkan berupa ular dan akan berwujud menjadi manusia jika melakukan pertapa melingkari Gunung Wilis.¹⁴

Si ular tadi bisa bertapa melingkari Gunung Wilis dengan catatan kepala dengan ekornya saling menyentuh. Si ular telah melakukan hal tersebut tetapi masih belum saling menyentuh antara kepala dan ekor serta kurang sekitar satu lidah. Kyai Ageng Mangir datang melihat apakah sudah berhasil atau belum, ular tadi menjulurkan lidah dan melilitnya sehingga terhubung dengan ekornya. Kyai Ageng Mangir di waktu bersamaan telah mengetahui dan seketika dipotong lidah ular tersebut. Adanya hal ini menyebabkan Si ular kembali seperti bentuk awal yaitu sebagai senjata pusaka atau pisau seperti dulu kala. Anak yang lahir tadi atau ular berubah wujud menjadi manusia dan dinamai Ki Joko Baru.

Anak tersebut tidak seperti anak–anak lainnya karena terdapat kekurangan dari segi jiwa dan raganya. Akibat dari hal tersebut anak tersebut ditinggalkan oleh orang tuanya sehingga hidup menyendiri jauh dari orang tua. Ki Joko Baru bertahun–tahun mencari orang tuanya, tatkala di perjalanan bertemu dengan orang yang akan mempunyai hajatan. Orang tersebut ingin mencari hewan untuk digunakan sebagai bahan makanan. Saat mencari hewan, orang tersebut tidak sengaja memukul pohon dan tidak mengetahui bahwa pohon tersebut merupakan ular jelmaan dari Ki Joko Baru. Oleh karena itu Ki Joko Baru mendapatkan luka dengan keluar darah sehingga kembali ke wujud manusia. Selanjutnya Ki Joko Baru mengikuti orang yang akan mempunyai hajatan tadi untuk meminta makanan karena lapar. Ki Joko Baru tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan karena dianggap tidak normal dengan kekurangan dimiliki tadi. Ki Joko Baru malah mendapatkan olok–olokan serta ejekan dari orang–orang sekitar. Tidak terima dengan olok–olokan dan ejekan orang–orang, Ki Joko Baru pun membuat sayembara dengan menancapkan sapu lidi ke dalam tanah. Barang siapa yang mampu

¹³Wawancara dengan KRAT. Hartono Dwijo Abdhinagoro pada Selasa, 29 Januari 2019.

¹⁴Nuraini Saura Putri. *Perbandingan Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Pada Legenda Telaga Ngebel Ponorogo dan Legenda Danau Ranu Pasuruan*, Hlm. 215.

mencabut sapu lidi tersebut merupakan orang yang hebat. Ternyata tidak ada seorang pun mampu mencabut sapi lidi tersebut, yang mampu mencabut yaitu Ki Joko Baru sendiri. Ki Joko Baru berpesan kepada Nyai Latung sebelum mencabut lidi tersebut bahwa nanti jika muncul air bah maka segera naik ke lesung. Setelah itu Ki Joko Baru menyuruh menggunakan *enthong* (bahasa Jawa) untuk digunakan sebagai dayung saat banjir nanti.

Bencana dan musibah terus mendera di wilayah Ngebel sejak kejadian itu. Bencana yang dialami antara lain mulai dari musim paceklik, gagal panen hingga wabah penyakit dan bencana lain juga berdatangan.¹⁵

C. Sejarah Kegiatan Larung Sesaji

Sejarah munculnya tradisi *larung sesaji* banyak dikaitkan erat dengan kejadian-kejadian yang dianggap bersifat malapetaka terjadi di wilayah Telaga Ngebel. Hal tersebut adalah sebuah tradisi lama yang telah dilakukan di waktu malam 1 Muharram dan tidak terdapat kaitan dengan adanya malapetaka. Kegiatan malam 1 Muharram di tiap-tiap desa di Kecamatan Ngebel atau disebut *Suran* tidak terdapat kaitan dengan Telaga Ngebel itu angker. Hidup dan mati seseorang itu yang mengatur Tuhan. Jika terjadi kecelakaan itu umum dan wajar, maka diadakan larungan supaya tidak terjadi kecelakaan itu hanya kebetulan.¹⁶

Tradisi tersebut memang sudah dilakukan sejak lama, maka oleh Camat setempat tepatnya tahun 1993 membuat gagasan. Inti dari gagasan tersebut bahwa di Kecamatan Ngebel terdapat sebuah tempat yang dulunya dianggap rawa yakni Telaga Ngebel. Oleh karena itu, masyarakat sekitar Telaga Ngebel menginginkan tempat tersebut supaya ramai dan banyak wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Masyarakat sekitar Telaga Ngebel kemudian menjadikan tempat tersebut mampu dikenal oleh banyak orang dengan diadakan larungan di wilayah Telaga Ngebel. Masyarakat Telaga Ngebel selanjutnya mengumpulkan kepala desa seluruh Kecamatan Ngebel untuk membahas kegiatan bersifat tradisional tersebut yang dinamakan *Larung Sesaji*.

Kegiatan *larung sesaji* selanjutnya dilakukan, pelaksanaan awal kegiatan *Larung Sesaji* adalah membuat *buceng* (istilah Jawa) yang melibatkan seluruh masyarakat Kecamatan Ngebel. Kegiatan *larung sesaji* mendapat bantuan dan awalnya masyarakat menyumbang dengan uang Rp. 500 untuk kegiatan tersebut.¹⁷

Tokoh-tokoh masyarakat ditarik dan dikumpulkan untuk melakukan kegiatan dengan mengelilingi telaga dengan membawa *buceng* dengan jalan kaki.¹⁸ Inti dari kegiatan ini untuk menarik wisatawan dari luar Ponorogo untuk mengunjungi tempat tersebut. Kegiatan *larung sesaji* dalam perkembangannya ternyata mampu menarik perhatian dari masyarakat.

Larung sesaji memiliki tujuan melestarikan adat dan budaya masyarakat Kecamatan Ngebel dalam menyambut datangnya bulan Muharram. Selain hal tersebut tujuan lain dari pelaksanaan kegiatan *larung sesaji* di Telaga Ngebel yaitu supaya ramai dan banyak wisatawan khususnya sekitar Kecamatan Ngebel waktu tersebut. Selanjutnya kegiatan *larung sesaji* di wilayah Telaga Ngebel menjadikan tempat ini mampu dikenal oleh banyak orang.

Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten di tahun 1998 berinisiatif untuk ikut dalam kegiatan *larung sesaji*. Kegiatan *larung sesaji* tahap awal dilakukan masyarakat seluruh Kecamatan Ngebel dan menyumbang uang untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Dinas Pariwisata Kabupaten selanjutnya mengambil alih dan memberikan subsidi terhadap adanya kegiatan *larung sesaji* hingga sekarang.

Akibat adanya kegiatan *Larung Sesaji* membuat wilayah Telaga Ngebel semakin ramai. Seluruh elemen masyarakat wilayah setempat dengan melibatkan hasil-hasil produksi unggulan masing-masing desa untuk dipamerkan. Akibat adanya kegiatan tersebut mampu memberikan nilai ekonomis bagi lingkungan sekitar maupun pemerintah.

D. Potensi Obyek Wisata Telaga Ngebel

Kecamatan Ngebel berada pada daerah pegunungan dengan ketinggian antara 375 meter sampai dengan 1200 meter di atas permukaan laut.¹⁹ Obyek wisata Telaga Ngebel baru dikelola dan dipelihara oleh Dinas Pariwisata Kabupaten yang berdiri pada tahun 1997. Oleh karena itu obyek wisata Telaga Ngebel sebelum tahun 1993 hingga baru terbentuk Dinas Pariwisata Kabupaten pun masih belum dikelola dan dipelihara. Kawasan obyek wisata Telaga Ngebel dulunya merupakan seperti rawa-rawa bagi masyarakat sekitar bahkan tidak ada seorang pun berani untuk terjun ke telaga.²⁰

Keberadaan obyek wisata Telaga Ngebel sendiri waktu tersebut hanya sedikit masyarakat yang mengetahui jika terdapat telaga dulunya dianggap rawa tersebut. Telaga Ngebel di waktu tersebut berfungsi sebagai sumber air bagi masyarakat sekitar bahkan ada juga yang menganggap sebagai mitos di wilayah tersebut.²¹

Masyarakat di sekitar obyek wisata Telaga Ngebel memiliki tanah yang subur dan alam yang hijau. Masyarakat mayoritas menggantungkan hidupnya pada pertanian dan perkebunan yang terdapat pada desa-desa sebagian wilayahnya menjadi wilayah obyek wisata Telaga Ngebel. Masyarakat desa-desa sekitar obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai berkah tersendiri dengan adanya hal tersebut.

Area sekitar obyek wisata Telaga Ngebel tumbuh berbagai macam tanaman pangan dan buah-buahan serta

¹⁵Maulana Mitanto dan Abraham Nurcahyo, *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo*, Hlm. 46.

¹⁶Wawancara dengan KRAT. Hartono Dwijo Abdhinagoro pada Selasa, 29 Januari 2019.

¹⁷Maulana Mitanto dan Abraham Nurcahyo, *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo*, Hlm. 46.

¹⁸Wawancara dengan KRAT. Hartono Dwijo Abdhinagoro pada Selasa, 29 Januari 2019.

¹⁹Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2011, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo)

²⁰Wawancara dengan Bapak Budi Darmono Selaku Kepala Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo periode 1997–2000 pada tanggal 12 Februari 2019.

²¹Keterangan dari Bapak Waris Staff Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo pada tanggal 29 Januari 2019.

sayuran. Wisatawan yang hendak melakukan perjalanan dari arah kota menuju obyek wisata tersebut di sepanjang jalan akan melihat berbagai macam pepohonan. Jenis pepohonan ini antara lain durian, rambutan, alpukat, manggis dan lain sebagainya. Adanya hal ini masyarakat memiliki kekayaan alam di wilayah tersebut. Selain itu masyarakat mendapat dampak dengan kehidupan pangan menjadi terpenuhi dan membantu secara ekonomi serta menjadikan ciri khas bagi obyek wisata Telaga Ngebel. Adanya hal ini membuat potensi dari obyek wisata Telaga Ngebel menjadi banyak. Potensi tersebut dilakukan dengan mengembangkan tanaman-tanaman untuk menjadi tanaman ataupun ciri khas jika wisatawan datang ke obyek wisata Telaga Ngebel. Potensi yang dimiliki Kecamatan Ngebel yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata, diantaranya adalah memiliki potensi tanaman hortikultura yang tersebar menyeluruh di Kecamatan Ngebel antara lain durian, pisang, alpukat, duku, jeruk keprok, manggis, pepaya, rambutan dan nangka.²² Komoditas durian merupakan salah satu komoditas tanaman buah-buahan yang banyak dijumpai hampir di seluruh wilayah Kecamatan Ngebel. Pohon durian pada umumnya tumbuh di pekarangan rumah masyarakat setempat maupun di tegalan/kebun. Di Kabupaten Ponorogo, komoditas durian ini hanya dihasilkan dari Kecamatan Ngebel karena faktor kondisi alam pertanian dan geografis. Sehingga komoditas durian menjadi salah satu komoditas unggulan dari Kecamatan Ngebel. Dimana di Kabupaten Ponorogo, komoditas seperti durian, manggis, dan alpukat hanya banyak dijumpai di Kecamatan Ngebel terutama komoditas durian. Sehingga dalam hal ini, komoditas durian sangat berperan dalam menarik wisatawan baik dalam bentuk segar maupun olahan. Selain itu, komoditas durian juga didukung dengan potensi sumberdaya manusia yang besar yaitu tenaga kerja sektor pertanian komoditas hortikultura di Kecamatan Ngebel didominasi oleh petani durian. Adanya hal ini untuk buah-buahan hasil produksi sebesar 365,472 Kw dan sayur-sayuran sebesar 53,574 Kw.²³

Sumber daya alam yang dimiliki oleh obyek wisata Telaga Ngebel lainnya adalah terdapat pemasok air bagi obyek wisata Telaga Ngebel terdiri dari berbagai sumber. Sumber air yang cukup deras berasal dari Kanal Santen. Sumber air tersebut digunakan sebagai PLTA yang terletak di desa Wagir Lor kecamatan Ngebel berfungsi untuk pembangkit listrik. Selain itu, ada sebuah sungai yang mengalir di telaga Ngebel yang di bagian hulunya terdapat air terjun yang diberi nama Air Terjun Toyomerto.

Akses jalan yang menghubungkan obyek wisata Telaga Ngebel dengan Kota Ponorogo sudah dapat dikatakan baik. Dikatakan baik karena jalan telah mampu dilewati kendaraan kecil hingga kendaraan medium serta sudah terdapat terminal. Masyarakat maupun wisatawan mendapatkan akses akomodasi akses transportasi yang mendukung secara baik dan tepat. Obyek wisata Telaga Ngebel sekarang memiliki akses yang baik bahkan terdapat bus tersendiri dari pemerintah untuk menuju ke wilayah

Telaga Ngebel. Kesimpulan adanya hal tersebut bahwa akses sarana transportasi sudah dikatakan cukup layak. Aksesibilitas merupakan salah satu komponen wisata dimana wisatawan dapat dimudahkan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Akses menuju beberapa tempat destinasi wisata di Kecamatan Ngebel dari pusat kota Kabupaten Ponorogo cukup mudah dijangkau baik menggunakan kendaraan bermotor, mobil pribadi, dan terdapat angkutan umum. Angkutan umum yang beroperasi di wilayah ini adalah bus mini dan angkodes. Ditambah dengan angkutan umum baru berupa bus DAMRI yang beroperasi setiap hari dari pusat kota Ponorogo. Angkodes yang beroperasi di wilayah ini adalah Lyn K yang melayani rute Ponorogo – Babadan – Mlilir – Sedah – Sraten – Semanding – Ngebel. Selain itu, terdapat satu sub terminal yang terdapat di Desa Sahang yang melayani 2 jalur angkutan umum dari Ponorogo dan 1 jalur dari Kabupaten Madiun. Selain sebagai sarana angkutan penduduk sekitar ataupun pengunjung wisata Ngebel, sub terminal ini juga dioperasikan sebagai terminal barang, yaitu sebagai tempat bongkar muat hasil-hasil bumi yang ada di wilayah ini dan sekitarnya.²⁴

Fasilitas pelayanan yang terdapat di obyek wisata Telaga Ngebel pada tahun 1980-an, anak-anak muda yang tergabung dalam Pramuka, Sispala, Mapala, Karang Taruna yang berasal dari Ponorogo maupun luar daerah seperti Madiun, menjadikan Telaga Ngebel sebagai tempat hiking, camping, dan outbound. Selain itu, terdapat kios-kios ataupun warung dari usaha masyarakat sekitar obyek wisata Telaga Ngebel yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Tempat tersebut terletak di sebelah utara dan timur dari obyek wisata Telaga Ngebel.

Sarana dan pra sarana yang terdapat di obyek wisata Telaga Ngebel sebelum tahun 1993 hingga setahun sebelum dikelola Dinas Pariwisata Kabupaten akan terpapar berdasarkan wawancara dengan Bapak Budi Darmono selaku Kepala Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo periode 1997–2000 pada tanggal 12 Februari 2019.

Tabel 3.1
Kondisi Sarana dan Prasarana di Telaga Ngebel Sebelum 1993 hingga 1997

²²BPS Kabupaten Ponorogo. 2016. Kecamatan Ngebel Dalam Angka. 2016. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

²³Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2011, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo)

²⁴Dimas Pradita Martanova. 2012. *Pengembangan Kawasan Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan City Marketing*.

No.	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan
1	Pusat informasi	Belum tersedia
2	Mushola	Belum tersedia
3	Area istirahat	Belum tersedia
4	Tempat souvenir	Belum tersedia
5	Tempat bermain anak	Belum tersedia
6	Akses jalan masuk	Tersedia
7	Lahan parkir kendaraan	Belum tersedia
8	Papan peringatan	Belum tersedia
9	Kendaraan umum	Belum tersedia
10	Toilet	Belum tersedia

Seluruh potensi pariwisata di Kabupaten Ponorogo diharapkan mampu dilakukan dengan upaya maksimal dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo selaku pembuat kebijakan. Destinasi pariwisata belum mampu berkembang bila belum terdapat campur tangan dari pemerintah setempat. Terutama membutuhkan pengembangan di dalam unsur infrastruktur, fasilitas pelayanan, dan transportasi serta akomodasi terhadap wisata alam. Adanya hal ini dilakukan untuk wisatawan yang hendak melakukan wisata ke destinasi pariwisata supaya lebih mudah dan tertarik akan destinasi pariwisata tersebut. Wisatawan tentunya akan mendapatkan kenyamanan dari pembangunan pariwisata yang terdiri dari unsur pengembangan pariwisata yang baik dan terarah. Pembangunan pariwisata diharapkan membawa dampak positif terhadap pendapatan daerah. Selanjutnya adanya pengembangan pariwisata menjadikan destinasi pariwisata akan memperoleh hasil dari pengembangan yang telah dilaksanakan.

Pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel mampu memaksimalkan dari segi potensi wisata alam maupun kebudayaan yang telah dimiliki. Wisatawan akan tertarik hanya mendengar mitos dari Ular Naga Baru Klenting dan *larung sesaji* selain menikmati panorama yang indah. Kawasan obyek wisata Telaga Ngebel dapat memberikan cakupan yang lebih luas dalam nilai kemagisan dan kebudayaan. Pengembangan potensi obyek wisata Telaga Ngebel membuat banyak wisatawan mendatangi destinasi pariwisata itu. Wisatawan akan lebih banyak datang di waktu pelaksanaan kegiatan *larung sesaji* pada tanggal satu Muharram. Tidak hanya itu, terdapat pula wisata lain di sekitar obyek wisata Telaga Ngebel seperti Air Terjun Sundan Widodaren. Air terjun Sundan Widodaren memiliki jarak kurang lebih 3 km dari obyek wisata Telaga Ngebel. Sementara air terjun Toyomerto berlokasi dekat di sekitar obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai dua tingkatan. Masing-masing tingkatan mempunyai ketinggian sekitar 25 hingga 30 meter. Potensi pariwisata lain yaitu sumber air tiga rasa yang akses jalannya masih rumit tetapi mempunyai spot menarik untuk wisatawan yang hendak berwisata.

Potensi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo tidak mampu dimaksimalkan apabila pihak bersangkutan kurang serius dalam menangani masalah mengenai kawasan pariwisata. Potensi pariwisata di obyek wisata Telaga Ngebel supaya tidak kehilangan daya tariknya perlu tindakan dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pariwisata Kabupaten terus menerus melakukan pengembangan sarana dan prasarana di obyek wisata

Telaga Ngebel. Pengembangan sarana dan prasarana menimbulkan dampak positif terhadap pemasukan daerah di bidang pariwisata dan diharapkan akan terwujud secara nyata.

Obyek wisata Telaga Ngebel tampak fisik merupakan sebuah telaga memiliki lima kali luas dari Telaga Sarangan dan berada di punggung perbukitan Gunung Wilis. Obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai debit air cukup besar, di sekelilingnya nampak hamparan pepohonan, pegunungan dan terdapat hewan khususnya monyet. Wisatawan dapat berwisata untuk melepaskan penat di Obyek wisata Telaga Ngebel yang mempunyai hawa cukup sejuk khas daerah pegunungan.

E. Kebijakan Pemerintah Daerah Ponorogo Terhadap Kepariwisata Kabupaten Ponorogo

Potensi pariwisata terdapat di daerah potensi pariwisata diupayakan dengan memaksimalkan sektor pariwisata yang telah dimiliki. Negara sebagai pemangku dari kebijakan melakukan upaya penyelenggaraan dan pengembangan. Penyelenggaraan dan pengembangan pariwisata dengan maksimal untuk memperbanyak wisatawan yang hendak berwisata, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 yang dikeluarkan negara berisi tentang kepariwisataan mempunyai tujuan dan dasar pelaksanaan sektor pariwisata. Inti dari tujuan ini mengindikasikan bahwa penyelenggaraan dan pengembangan terhadap sektor pariwisata dengan pemberian pedoman dasar atas tujuan pengelolaan dan pemeliharaan potensi pariwisata.

Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo belum membuat kebijakan dan khususnya Telaga Ngebel belum terdapat pengelolaan dan pemeliharaan terhadap potensi pariwisata dari Telaga Ngebel. Adanya hal tersebut menjadikan solusi mengenai masalah terhadap penyelenggaraan dan pengembangan sektor pariwisata di wilayah Kabupaten Ponorogo.

Potensi obyek wisata Telaga Ngebel cukup besar. Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo berusaha dengan maksimal dalam melakukan penyelenggaraan dan pengembangan. Penyelenggaraan dan pengembangan berfungsi mampu berjalan dengan kondisi baik dan sistematis terhadap sektor pariwisata. Pendekatan dilakukan setelah keluar Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor 11 tahun 1997 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo untuk membentuk Dinas Pariwisata Kabupaten. Dinas Pariwisata Kabupaten dalam penyelenggaraan dan pengembangan melakukan langkah dengan menunjuk Telaga Ngebel sebagai obyek ataupun destinasi pariwisata. Pendekatan dilakukan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten dengan masyarakat sekitar obyek wisata Telaga Ngebel untuk membahas tentang pengelolaan dan pemeliharaan dari obyek wisata Telaga Ngebel.

Dinas Pariwisata Kabupaten berpegang terhadap Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor 11 tahun 1997 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo pasal 14 ayat (1) dalam penyelenggaraan dan

pengembangan pariwisata di obyek wisata Telaga Ngebel. Adanya hal ini menyatakan bahwa Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata mempunyai tugas melaksanakan menyiapkan bahan pembinaan, pengembangan dan pemantauan obyek dan daya tarik wisata; dan ayat (2) yang menyatakan bahwa untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini, Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata mempunyai fungsi:

1. Pembinaan dan upaya pengembangan perusahaan obyek wisata, rekreasi wisata dan hiburan umum ;
2. Pelayanan teknis perizinan dibidang perusahaan obyek wisata, rekreasi wisata dan hiburan umum ;
3. Pemantauan dan pengevaluasian kegiatan obyek wisata, rekreasi wisata dan hiburan umum ;
4. Penyusunan laporan pelaksanaan, pembinaan, pengembangan, pemantauan dan evaluasi kegiatan ;
5. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.²⁵

Dinas Pariwisata Kabupaten dalam pelaksanaan penyelenggaraan dan pengembangan berperan melakukan pengelolaan dan pemeliharaan dari obyek wisata dari Telaga Ngebel. Jenis program dan kebijakan pelaksanaan hampir mirip dengan kesepakatan pemerintah Bupati. Jenis program dan kebijakan antara lain inventarisasi obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Ponorogo, melaksanakan grebeg suro, mengambil alih larung sesaji di Ngebel, pembinaan terhadap insan pariwisata, pembinaan terhadap sarana pariwisata.²⁶

Tahap penyelenggaraan dan pengembangan pariwisata yang terdapat di Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor 11 tahun 1997 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo pasal 14 ayat (2) mulai dilaksanakan. Pengembangan pariwisata pun mulai dikerjakan secara bertahap dalam menunjang destinasi pariwisata supaya menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

F. Pengembangan Obyek Wisata Telaga Ngebel 1993–2000

Potensi pariwisata mulai dikembangkan oleh masyarakat sekitar dengan mulai diadakan *larung sesaji* di obyek wisata Telaga Ngebel. Masyarakat beserta pejabat kecamatan berdiskusi dan menghasilkan pengadaan kegiatan *larung sesaji*. Obyek wisata Telaga Ngebel dalam pengembangannya dapat diketahui sebagai suatu penggambaran pengembangan pariwisata dari tabel di atas. Potensi pariwisata dalam pengembangannya memiliki dasar-dasar konsep seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel setidaknya sudah memenuhi 3 dari 5 unsur pengembangan pariwisata. Pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel antara lain mencakup unsur atraksi, akomodasi, dan infrastruktur.

Unsur pengembangan pariwisata bidang fasilitas pelayanan dan transportasi belum terpenuhi sehingga mampu menjadi bahan acuan dalam pengembangan pariwisata ke depan. Obyek wisata Telaga Ngebel dalam upaya menarik wisatawan telah mempunyai bekal yang bagus dari bidang atraksi, selain keindahan panorama alamnya. Pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan mengambil alih kegiatan *larung sesaji* yang sebelumnya dilakukan dan didanai oleh masyarakat sekitar.

Dinas Pariwisata Kabupaten memberikan solusi dalam masalah khususnya pendanaan kegiatan *larung sesaji* sehingga menawarkan daya tarik lain dan meringankan beban masyarakat. Pengambil alihan urusan kegiatan *larung sesaji* adalah langkah tepat dan menjadikan *larung sesaji* menjadi event yang dilakukan setiap setahun sekali. Adanya hal ini perlu dilakukan inovasi untuk menarik wisatawan supaya ketertarikan akan tradisi dan budaya lebih meningkat lagi.

Potensi pariwisata dalam pengembangannya di bidang infrastruktur dengan membangun dermaga dilakukan sudah tepat. Dermaga dibangun memiliki fungsi sebagai tempat *larung sesaji* dilaksanakan. Infrastruktur tersebut dibangun merupakan tahap awal dari pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten. Maka dari itu, ditinjau dari segi atraksi, obyek wisata Telaga Ngebel tidak akan kehilangan wisatanya dengan terus berinovasi mengikuti sesuai perkembangan jaman.

Potensi pariwisata dalam pengembangannya bidang akomodasi dengan membangun pesanggrahan di tahun berikutnya yaitu tahun 1999. Pesanggrahan berfungsi sebagai tempat akomodasi wisatawan serta untuk kantor Dinas Pariwisata Kabupaten dalam melakukan pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel. Destinasi pariwisata dilakukan pembangunan di bidang akomodasi tahun 1999 merupakan tahap kedua dari pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten.

Selanjutnya, bidang infrastruktur dilakukan pembangunan secara bertahap dilakukan pada tahun 2000 dengan membangun panggung dan tempat bermain anak. Wisatawan yang berwisata ke obyek wisata Telaga Ngebel mendapatkan tempat hiburan dari pembangunan di bidang infrastruktur. Pembangunan di bidang infrastruktur tersebut merupakan pembangunan akhir dari kepala dinas yang bertugas dalam pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten.

Sejumlah potensi pariwisata dalam pengembangannya dirasa sangat penting di masa awal-awal pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten. Pembangunan-pembangunan dilaksanakan dalam menunjang potensi obyek wisata Telaga Ngebel dan merupakan pembangunan dasar yang penting. Pengembangan pariwisata mampu

²⁵Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor 11 tahun 1997 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo pasal 14 ayat (2).

²⁶Wawancara dengan Bapak Budi Darmono Selaku Kepala Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo periode 1997–2000 pada tanggal 12 Februari 2019.

memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang hendak berwisata ke obyek wisata Telaga Ngebel.

G. Partisipasi Masyarakat di Obyek Wisata Telaga Ngebel Tahun 1993-1997

Masyarakat berpartisipasi diawali dengan membuat keramba digunakan untuk beternak ikan. Bapak Waris, seseorang yang dianggap menjadi sesepuh dari munculnya obyek wisata Telaga Ngebel ke seluruh Kabupaten Ponorogo mengenal seluk beluk dari Telaga Ngebel dulunya hanya dianggap seperti rawa yang tidak terurus. Obyek wisata Telaga Ngebel menjadi sumber mata air dari masyarakat sekitar yang hidup di sekitar kawasan obyek wisata Telaga Ngebel. Seorang tersebut berdomisili di Dukuh Bentis Desa Wagir Lor Kecamatan Ngebel memulai kegiatan tahun 1993. Beliau dapat disebut sebagai cikal bakal adanya partisipasi masyarakat sekitar. Masyarakat di waktu awal yang melakukan kegiatan partisipasi yaitu dengan melakukan kegiatan keramba dan orang tersebut bernama Bapak Waris atau biasa disebut Mbah Brontok.²⁷

Mbah Brontok mengawali membuat keramba dan alat yang digunakan sederhana seperti besi, drum bekas, dan jaring. Kegiatan keramba memiliki sekitar kurang lebih 4 bulan melakukan panen. Langkah awal saat memulai dengan membeli benih lalu memberi pakan pada ikan selama waktu di keramba. Masyarakat lain mengikuti kegiatan tersebut dengan mendirikan keramba merupakan akibat yang timbul secara perlahan-lahan. Seperti Bapak Sumanto merupakan orang yang paling banyak mempunyai keramba waktu tersebut. Beliau mempunyai keramba diletakkan pada sisi-sisi obyek wisata Telaga Ngebel dan mempunyai pekerja atau karyawan dalam melakukan kegiatan keramba ikan.²⁸ Bapak Sumanto semenjak mempunyai keramba pada tahun-tahun berikutnya mampu menjadikan kegiatan partisipasinya tersebut menjadi contoh masyarakat lain. Adanya hal ini peran Bapak Sumanto dalam kegiatan keramba menjadi penting di lingkungan sekitar obyek wisata Telaga Ngebel.

Masyarakat mendapatkan kendala yang dihadapi dalam berkeramba yaitu adanya belerang sehingga mampu mengurangi populasi ikan di keramba. Hewan-hewan di air bermunculan sehingga mampu merusak jaring dan menimbulkan jaring menjadi robek pada keramba. Adanya hal ini, memberikan dampak resiko terhadap orang yang mempunyai keramba.²⁹ Dampak negatif tersebut dapat mengakibatkan dari sisi penjualan mengalami kerugian.

Masyarakat berkeramba dalam hal pemasaran yaitu jika orang yang mempunyai keramba kecil pemasarannya hanya di sekitar desa ke desa. Sementara orang yang mempunyai keramba banyak pemasarannya mampu ke seluruh kecamatan bahkan keluar Kecamatan Ngebel. Orang yang memiliki keramba saling tukar

menukar ilmu dan melakukan diskusi persoalan dari kegiatan keramba ikan waktu tersebut. Kegiatan keramba masih belum terdapat koordinasi dengan dinas yang menangani persoalan keramba ikan waktu tersebut.

Sementara itu Ibu Gumilah berpartisipasi dengan usaha berdagang di tahun 1993. Partisipasi Ibu Gumilah ini menjadi yang pertama dan menjadi contoh masyarakat lain di sekitar obyek wisata Telaga Ngebel di tahun berikutnya. Ibu Gumilah mempunyai firasat bahwa telaga dahulunya cuma dianggap sebuah rawa luas dan memiliki mitos bahwa suatu saat akan menjadi destinasi pariwisata bagi masyarakat Kabupaten Ponorogo. Nenek yang lahir tahun 1933 mengisahkan bahwa dari dahulu mitos bahwa keangkeran obyek wisata Telaga Ngebel terutama di bagian barat telaga. Partisipasi dengan bentuk berdagang pun memiliki kendala dan kendala yang dialami ialah adanya longsor. Adanya hal ini mengakibatkan warung usaha menjadi rusak sehingga harus memperbaiki tempat usaha bahkan bisa berpindah tempat.³⁰

Partisipasi dari masyarakat sekitar tersebut mampu menjadi bagian dari fasilitas pelayanan dari obyek wisata Telaga Ngebel. Adanya hal ini unsur kepariwisataan terdapat hubungan dengan partisipasi masyarakat obyek wisata Telaga Ngebel yang mampu memberikan manfaat dan keuntungan kedua pihak.

Orang yang memiliki keramba saling tukar menukar ilmu dan melakukan diskusi persoalan dari kegiatan keramba ikan waktu tersebut. Kegiatan keramba masih belum terdapat koordinasi dengan dinas yang menangani persoalan keramba ikan waktu tersebut. Masyarakat dengan berkeramba memperoleh hasil yang dijadikan suatu kekhasan sendiri bagi masyarakat luar Ngebel jika berwisata ke Telaga Ngebel khususnya dengan hasil ikan Nila.³¹

Selanjutnya masyarakat yang belum mampu secara ekonomi untuk membuat keramba untuk ikut mengolah keramba dengan menjadi pekerja di keramba milik seseorang mempunyai banyak keramba. Seperti Bapak Sumanto merupakan orang yang paling banyak mempunyai keramba waktu tersebut. Beliau mempunyai keramba diletakkan pada sisi-sisi obyek wisata Telaga Ngebel.

Bapak Marlan dan Ibu Mair mengikuti jejak Ibu Gumilah dengan partisipasi usaha berdagang setelah diterapkan retribusi oleh masyarakat sekitar. Bapak Marlan membuka usaha berdagang menjual sate ayam di sebelah utara obyek wisata Telaga Ngebel. Sementara Ibu Mair berdagang menjual buah-buahan di sebelah utara pula dari obyek wisata Telaga Ngebel. Kedua orang ini mempunyai peran vital dalam perjalanan Telaga Ngebel menjadi destinasi pariwisata. Selain hasilnya berfungsi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka menjadikan

²⁷Wawancara dengan Bapak Budi Darmono selaku Kepala Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo periode 1997-2000 pada tanggal 12 Februari 2019.

²⁸Wawancara dengan Sumanto selaku pemilik keramba di obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada tanggal 29 Januari 2019.

²⁹Wawancara dengan Tri Haryono selaku pemilik keramba di obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada tanggal 29 Januari 2019.

³⁰Wawancara dengan Gumilah selaku pedagang di obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada tanggal 29 Januari 2019.

³¹Wawancara dengan Sumanto selaku pemilik keramba di obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada tanggal 29 Januari 2019.

obyek wisata Telaga Ngebel memiliki ciri khas dari segi makanan yang dijual.

Partisipasi masyarakat tidak mendapatkan kendala yang dihadapi di waktu tersebut tetapi kriminalisasi banyak terjadi di tempat usaha berdagang. Adanya hal ini masyarakat tetap waspada akan kejadian kriminalisasi. Wisatawan yang berwisata akan menjadi ramai dan keuntungan banyak diperoleh pada waktu diadakan acara kegiatan *larung sesaji* waktu bulan Muharram.³²

H. Partisipasi Masyarakat di Obyek Wisata Telaga Ngebel Tahun 1998-2000

Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo berperan khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten diberi tugas untuk mengelola pariwisata Kabupaten Ponorogo. Obyek wisata Telaga Ngebel merupakan salah satu tugas dalam pengelolaan dan pemeliharaan. Pengelolaan dan pemeliharaan dimulai dari tahapan perencanaan, selanjutnya menentukan cara mencapai tujuan. Kemudian mengelola sumber daya supaya tujuan tersebut tercapai atau tahap implementasi serta tahap memantau atau pengawasan.³³

Dinas Pariwisata Kabupaten dalam pengelolaan dan pemeliharaan telah melakukan pendekatan di obyek wisata Telaga Ngebel dan hal ini yaitu bagian tahap perencanaan. Dinas Pariwisata Kabupaten melakukan pendekatan yaitu melihat lokasi atau destinasi pariwisata dengan pihak yang sudah berpartisipasi. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten bahkan bupati pernah ikut meninjau dan melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan mendatangi rumah dari Bapak Waris atau Mbah Brontok.³⁴

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dengan pihak masyarakat yang sudah berpartisipasi terjadi kesepakatan. Inti dari kesepakatan tersebut bahwa pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel mengaitkan dengan masyarakat sekitar destinasi pariwisata tersebut. Masyarakat sekitar mempunyai kewenangan di bawah Dinas Pariwisata Kabupaten dalam menjaga keamanan, pemeliharaan, dan retribusi.³⁵

Tahap implementasi dalam pelaksanaannya dengan melakukan penambahan personil pos penjaga. Hasil dari kesepakatan yaitu menambahkan orang sekitar obyek wisata Telaga Ngebel untuk menambah personil petugas atas adanya partisipasi masyarakat. Adanya hal ini sejumlah empat orang antara lain Bapak Suwandi, Rudi, Suwito, dan Basoni. Petugas yang bertugas melakukan cara retribusi dengan menggunakan tiket dan sudah terdapat data tentang jumlah wisatawan. Tiap wisatawan dikenai harga tiket masuk menuju obyek wisata Telaga Ngebel sejumlah Rp. 1500.

Obyek wisata Telaga Ngebel jika terus menerus dilakukan pengembangan akan memiliki dampak dari retribusi tiket masuk yang tidak dapat diabaikan. Mengingat obyek wisata Telaga Ngebel memiliki potensi cukup besar dan mampu memberikan dampak positif

terkait jumlah wisatawan yang hendak berwisata. Oleh karena itu, obyek wisata Telaga Ngebel memberikan dampak secara langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo. Pendapatan yang telah diperoleh disetorkan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten untuk menjadi dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo. Pendapatan yang disetorkan dapat menjadi acuan dalam pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel di tahun berikutnya.

Dinas Pariwisata Kabupaten menjadikan perhatian utama dalam mengoptimalkan segala potensi-potensi yang terdapat di obyek wisata Telaga Ngebel. Bahkan juga pada destinasi pariwisata lain yang terdapat Kabupaten Ponorogo. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Ponorogo perlu sesegera mungkin dengan dasar sebuah pengkajian. Upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo khususnya obyek wisata Telaga Ngebel dapat muncul strategi lain. Strategi dilakukan secara alternatif akan muncul sehingga dalam tujuan yang telah diinginkan akan tercapai dengan proses yang memuaskan.

Selanjutnya tahap pemantauan, orang-orang terpilih berjumlah delapan sebagai petugas timbul akibat dari adanya kesepakatan. Petugas memiliki bentuk kerja sama yaitu bertugas sebagai penjaga pintu masuk dan pintu keluar. Sementara itu petugas lain waktu bersamaan bertugas menjaga situasi keamanan dari obyek wisata Telaga Ngebel sendiri.

Petugas berjumlah delapan memiliki tujuan dan langkah kerja yaitu melaksanakan kesepakatan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten tentang tugas dan strategi yang sudah disepakati. Tiap-tiap orang yang bertugas saling bergantian dalam waktu yang telah ditentukan. Sementara jika petugas dengan jadwal tidak menjaga pos retribusi maka petugas menjaga situasi keamanan dari obyek wisata Telaga Ngebel.

Terpilihnya delapan orang sebagai petugas dalam kesepakatan adalah imbalan partisipasi masyarakat yang sudah dilakukan dengan diawali dari Mbah Brontok. Selanjutnya masyarakat lain muncul berpartisipasi di sekitar obyek wisata Telaga Ngebel. Adanya hal ini membuat hubungan kerja dalam kesepakatan menjadi meningkat. Aspek sosial dan budaya tercipta sehingga menimbulkan timbal balik dalam pendekatan dari Dinas Pariwisata Kabupaten terhadap obyek wisata Telaga Ngebel. Masyarakat sekitar obyek wisata Telaga Ngebel terbantu adanya timbulnya aspek tersebut dan semakin hari obyek wisata Telaga Ngebel semakin dikenal banyak orang.

Di sisi lain, terpilihnya delapan orang sebagai petugas merupakan adanya aspek politis dimana Mbah Brontok selaku sesepuh dan orang yang mengenal seluk beluk obyek wisata Telaga Ngebel. Mbah Brontok mengikuti salah satu seni bela diri sehingga mau dan mempunyai tekad serta niatan untuk menjaga pos retribusi yang sebelumnya timbul kriminalisasi di sekitar obyek wisata

³²Wawancara dengan Marlan selaku pedagang di obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada tanggal 29 Januari 2019.

³³Hetifah Sumarto, *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), Hlm. 159.

³⁴Wawancara dengan Bapak Budi Darmono selaku Kepala Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo periode 1997-2000 pada tanggal 12 Februari 2019.

³⁵*Ibid.*

Telaga Ngebel. Kedelapan orang sebagai petugas tersebut mempunyai korelasi hubungan yaitu sesama pelaku dari seni bela diri. Adanya hal ini membuat obyek wisata Telaga Ngebel dirasa mendapatkan segi keamanan dan kenyamanan sehingga wisatawan puas saat berwisata. Petugas tadi merupakan orang yang berpartisipasi sebelum pemeliharaan dan pengelolaan obyek wisata Telaga Ngebel diambil alih oleh Dinas Pariwisata Kabupaten. Partisipasi yang telah mereka lakukan mendapatkan apresiasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten.

I. Kesimpulan

Pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel dimulai tahun 1998 sebagai awal pengelolaan dan pemeliharaannya oleh Dinas Pariwisata Kabupaten. Dinas Pariwisata Kabupaten periode Kepala Dinas yang pertama yaitu pada periode 1997 sampai 2000 melakukan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata telah memenuhi beberapa unsur kepariwisataan. Seperti atraksi, infrastruktur, dan akomodasi merupakan unsur-unsur pengembangan pariwisata yang telah terpenuhi. Wisatawan mendapat kondisi baik dan nyaman merupakan dampak yang timbul adanya pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel tersebut. Selain itu, mampu membuat dan menambah jumlah wisatawan meningkat pada tiap tahunnya.

Potensi pariwisata di Kabupaten Ponorogo perlahan-lahan mulai dioptimalkan. Wisatawan yang hendak berwisata lama-kelamaan akan memberikan respon positif terhadap keberadaan aset pariwisata tersebut. Perkembangan pariwisata menjadi tolak ukur dari pertumbuhan dari jumlah wisatawan. Perkembangan pariwisata dalam sarana dan prasarana pendukung pariwisata akan mengikuti dari peningkatan dari jumlah wisatawan yang berwisata secara langsung. Wisatawan yang hendak berwisata mendapatkan pelayanan berasal dari dampak pembangunan pariwisata yang sesuai dan tepat. Potensi pariwisata terus dioptimalkan khususnya yang terdapat dalam obyek wisata Telaga Ngebel menjadi perhatian utama kedepan bagi Dinas Pariwisata Kabupaten. Dinas Pariwisata Kabupaten dapat menaruh perhatian lebih pada destinasi pariwisata yang lain di Kabupaten Ponorogo. Penerimaan pendapatan akan bertambah dari sektor pariwisata yang mampu meningkatkan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi Kabupaten Ponorogo. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Ponorogo perlu sesegera mungkin dengan dasar sebuah pengkajian. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo khususnya obyek wisata Telaga Ngebel diupayakan dapat muncul strategi lain. Strategi dilakukan secara alternatif akan muncul sehingga dalam tujuan yang telah diinginkan akan tercapai dengan proses yang memuaskan.

Partisipasi masyarakat mulai terlihat tahun 1993 dan potensi pariwisata yang dimiliki wisata Telaga Ngebel sebagai andalan dari pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Partisipasi masyarakat mulai terlihat tahun 1993 dengan dimulai membuat keramba dan membuka usaha berdagang. Adanya hal ini mulai diikuti masyarakat lain di tahun-tahun berikutnya. Pengelolaan dan pemeliharaan

obyek wisata Telaga Ngebel oleh Dinas Pariwisata Kabupaten memberikan apresiasi terhadap partisipasi masyarakat. Dinas Pariwisata Kabupaten mengambil alih pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel dengan tetap terjadi koordinasi dengan masyarakat sekitar obyek wisata Telaga Ngebel. Koordinasi yang ditimbulkan mempunyai fungsi sebagai hubungan timbal balik yang meliputi aspek sosial dan politis. Kedua pihak bekerja sama dengan memperoleh kesepakatan. Hasil kesepakatan bertujuan untuk menjaga keamanan dan menarik retribusi bagi setiap wisatawan yang datang ke obyek wisata Telaga Ngebel.

J. Saran

Saran dari penelitian ini adalah diharapkan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo untuk terus senantiasa melakukan pengembangan pariwisata. Potensi pariwisata di wilayah Kabupaten Ponorogo akan berkembang secara maksimal dengan adanya pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata khususnya terhadap obyek wisata Telaga Ngebel mempunyai potensi besar dan menjadi andalan saat awal dibentuknya Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya, bahwa pengembangan pariwisata harus memanfaatkan dan melaksanakan kaidah-kaidah aturan dasar tentang pengembangan pariwisata. Adanya hal ini supaya mampu meningkatkan dampak positif terhadap destinasi wisata. Wisatawan mampu memperoleh kenyamanan dan kepuasan saat hendak berwisata ke obyek wisata Telaga Ngebel. Selain itu, adanya partisipasi masyarakat perlu dilakukan mengingat perjuangan masyarakat sekitar dalam mengelola potensi pariwisata. Obyek wisata Telaga Ngebel yang menjadikan sebuah destinasi wisata andalan di Kabupaten Ponorogo. Perlu partisipasi-partisipasi masyarakat lain khususnya hal kebersihan supaya keasrian dari obyek wisata Telaga Ngebel tetap terjaga. Obyek wisata Telaga Ngebel mampu dilestarikan dan memiliki tingkat kebersihan menjadi meningkat. Tak lupa juga partisipasi masyarakat sekitar tetap melakukan koordinasi dengan pihak pengelola dan pemelihara obyek wisata Telaga Ngebel yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Aminuddin Kasdi. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Fadjria Novari Manan dkk. 1993. *Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lombok Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hetifah Sumarto. 2009. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Nyoman S Pendit. 2003. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Rahardjo Adisasmita. 2013. *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif Tipologi dan Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yoeti Oka A. 2001. *Tours and Travel Management*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Data dan Wawancara

BPS Kabupaten Ponorogo. 2016. Kecamatan Ngebel Dalam Angka. 2016. Ponorogo:

Pemerintah Kabupaten Ponorogo Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2011, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo).

Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor 11 tahun 1997 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo

Wawancara dengan Bapak Budi Darmono selaku Kepala Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo periode 1997–2000

Wawancara dengan Bapak Marlan selaku pedagang di obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Wawancara dengan Bapak Sumanto selaku pemilik keramba di obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Wawancara dengan Bapak Tri Haryono selaku pemilik keramba di obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Keterangan dari Bapak Waris Staff Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Wawancara dengan Ibu Gumilah selaku pedagang di obyek wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Wawancara dengan KRAT. Hartono Dwijo Abdhinagoro.

Jurnal dan Web:

Dimas Pradita Martanova. *Pengembangan Kawasan Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan City Marketing*

Maulana Mitanto dan Abraham Nurcahyo, *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo*.

Nuraini Saura Putri. *Perbandingan Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Pada Legenda Telaga Ngebel Ponorogo dan Legenda Danau Ranu Pasuruan*.

<https://ponorogo.go.id/visi-misi>

<https://pariwisata.ponorogo.go.id/wisata-alam>